

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan sastra puisi Indonesia tidak dipisahkan dari peran penting komunitas yang menciptakannya, baik dalam pengertian formal maupun informal. Tidak ada seorang sastrawan yang tumbuh tanpa pernah mendapat keuntungan dari kegiatan suatu komunitas. Karena sifat komunitas biasanya longgar dan terbuka, seorang sastrawan bahkan bisa memetik keuntungan dari kegiatan beberapa komunitas sekaligus. Demikianlah seorang sastrawan lahir dan tumbuh untuk sebagiannya, bahkan mungkin sebagian besarnya, atas sokongan beberapa komunitas tempat sastrawan mula-mula bersosialisasi dan menempa diri. Seorang sastrawan bergiat di suatu komunitas, bergiat pula di komunitas-komunitas lain guna bersosialisasi dan menempa diri secara lebih intensif. Persinggungan antarkomunitas secara positif dan konstruktif tentulah memainkan peran lebih penting lagi bagi kehidupan sastra.

Bagi para sastrawan atau calon sastrawan, kebutuhan akan komunitas sama besarnya dengan kebutuhan akan berekspresi. Sastrawan tidak cukup membaca buku, menggeluti hidup, dan bergulat dengan bahasa sebagai aktivitas pribadi di ruang-ruang batinnya yang sunyi. Mereka juga membutuhkan wahana tempat menemukan lawan-tanding, berbagi pengalaman dan pemikiran, berdiskusi, mengasah karya, dan memompa semangat untuk melahirkan karya-karya yang bermutu. Sampai batas tertentu hal itu merupakan konsekuensi dari

kuatnya watak komunitasnya dalam masyarakat Indonesia, sekaligus merupakan konsekuensi dari kuatnya tradisi lisan dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Sebagaimana seseorang akan relatif mudah mencapai “sukses” berkat kebersamaan dan dukungan masyarakat komunalnya, demikianlah seorang sastrawan akan relatif mudah berhasil berkat sokongan komunitasnya. Dalam konteks itulah, komunitas memberikan sumbangan penting pada perkembangan sastra Indonesia.

Komunitas puisi merupakan fenomena yang menarik dan unik untuk diteliti, hal tersebut dikarenakan komunitas puisi tidak seperti komunitas menulis artikel, novel, cerpen, *screening* film dan lain-lain. Komunitas puisi lebih merepresentasikan karya sastra seperti syair-syair mengenai realitas kehidupan, baik pengalaman individu, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Setiap anggota dari komunitas puisi biasa di sebut pujangga dimana para pujangga bisa menciptakan dan mengemas bahasa sehari-hari dengan kiasan dan metafora yang sangat dalam (Ratna, 2011 : 175).

Salah satu komunitas puisi yang ada di Indonesia khususnya di kota Bandung yaitu *Reading Lights Writer's Circle* di mana komunitas tersebut telah menganggap bahwa puisi adalah bagian dari kehidupan. Puisi sebagai bentuk perasaan seseorang mengenai realitas hidupnya yang terlahir dari perasaan yang paling dalam serta puisi adalah sebagai bentuk tradisi karya sastra penuh dengan makna karena dari karya puisi bisa menciptakan transformasi nilai-nilai informasi dan pengetahuan dari proses penulisan karya puisi seseorang sehingga mempunyai pengaruh pada diri seseorang itu sendiri.

Berangkat dari isu tersebut, penulis memilih komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* sebagai bahan penelitian. Alasan penulis memilih komunitas *Reading Lights Writer's Circle*, karena dalam kegiatannya bukan

hanya sebatas membaca puisi, melainkan setiap anggotanya harus bisa menulis, dan mempresentasikan hasil karya tulisannya kepada semua anggotanya. Selain itu, komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* sering mengadakan diskusi mengenai tema tentang realitas kehidupan, *workshop* kecil-kecilan dan nonton bareng setiap minggu mengenai karya puisi dari para sastrawan-sastrawan terkenal baik sastrawan indonesia maupun luar negeri.

Karya puisi bagi *Reading Lights Writer's Circle* bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis namun juga termasuk kemampuan membaca lingkungan sekitar secara kritis, serta keberanian untuk memahami diri sendiri sebagai individu yang mandiri serta memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi pada perubahan. Seperti yang dilakukan *Reading Lights Writer's Circle* yang memfasilitasi beragam karya puisi untuk mempertemukan mereka-mereka yang memiliki peminatan dan kebutuhan pada hal yang serupa yaitu menulis berdasarkan ide dan kreatif anggota yang ditangkap berdasarkan fenomena keseharian. Ketika berkumpul, mereka saling memberikan informasi berbagai ide dan gagasan, bertukar informasi, berdiskusi mengenai berbagai hal yang sama-sama mereka minati untuk memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai karya-karya puisi.

Adapun penegasan dari maksud dan tujuan penulis memilih *Reading Lights Writer's Circle* sebagai bahan penelitiannya, hal tersebut dikarenakan komunitas *Reading Lights Writer's Circle* dalam komunikasinya sering kali saling bertukar informasi atau memberikan informasi pada setiap anggota mengenai segala hal, di informasikan dengan cara yang unik, adapun keunikannya adalah

komunitas *Reading Lights Writer's Circle* dari setiap anggota selalu di tulis dengan gaya atau ide-ide mereka yang sebelumnya di baca, di diskusikan dan ditulis dengan ciri khas setiap individu komunitas *Reading Lights Writer's Circle* tersebut. Selain itu, setelah mereka tuliskan dengan ide dan gaya bahasa puisi mereka, setiap para anggotanya diwajibkan untuk membaca hasil karyanya dihadapan para anggota yang lainnya termasuk ada kritik dan saran didalamnya. Menurut Andika Nugraha sebagai pendiri dan pengelola Komunitas *Reading Lights Writer's Circle* mengatakan bahwa :

Terbentuknya komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* bertujuan untuk melibatkan para anggotanya menjadi individu-individu yang mengetahui akan literasi informasi dari berbagai hal mengenai sastra puisi, seperti literasi dari berbagai buku puisi yang nantinya di asumsikan oleh individu anggota dengan karya yang mereka berdasarkan literasi dari buku puisi yang ia dapatkan, sehingga dari keterlibatan individu setiap anggota menciptakan pertukaran informasi yang bisa menghasilkan sebuah karya yang diciptakan berdasarkan persepsi dari setiap individu yang dihasilkan dari literasi yang mereka baca.<sup>1</sup>

Alasan komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* mengembangkan karya sastra berbentuk puisi. Hal tersebut merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas yang memiliki komitmen mendukung gerakan sastra puisi di tingkat lokal melalui kegiatan yang berbasis pada aktifitas sehari-hari seperti membaca, menulis, apresiasi dan pengembangan hobi menulis puisi. Sehingga pola komunikasi yang dibentuk bagi setiap anggota komunitas *Reading Lights Writer's Circle* sangat penting bagi perkembangan pengetahuan akan literasi informasi mengenai karya puisi dari setiap anggotanya.

---

<sup>1</sup> Andika Nugraha sebagai pendiri dan pengelola Komunitas *Reading Lights Writer's Circle* tanggal 5 Maret 2014.

Komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* ini masih bertahan pada kegiatan menciptakan karya puisi dari setiap anggotanya di daerah Bandung serta mendorong lahirnya komunitas baru dengan fokus menyebarkan komunitas puisi di komunitas yang lainnya, sehingga komunitas *Reading Lights Writer's Circle* ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang mendukung berkembangnya masyarakat untuk berminat pada karya puisi. Setiap tahun anggota komunitas *Reading Lights Writer's Circle* selalu bertambah. Artinya, program atau kegiatan yang dilakukan *Reading Lights Writer's Circle* memberikan ketertarikan kepada masyarakat dalam membangun budaya sastra puisi.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan kelompok komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* dalam membangun kreatifitas anggota yang pada dasarnya komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* begitu antusias dalam mengembangkan kreatifitas menulis karya sastra puisi.

Sebuah kelompok dibentuk berdasarkan adanya perhatian, kepentingan, dan bertujuan yang sama di antara para anggotanya. Manusia-manusia yang tergabung dalam sebuah kelompok memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki keinginan dan egonya masing-masing dalam mengatasi hal tersebut, diperlukannya komunikasi yang baik di antara para anggota kelompok itu sendiri (Weiss 2005 : 176).

Kegiatan komunikasi kelompok, yang berlangsung pada komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* literer dalam dalam membangun kreatifitas anggota. Terlihat lebih intensif pada saat kegiatan kegiatan-kegiatan regularnya sedang berlangsung. Pada saat itulah terjadi komunikasi kelompok. Di mana pola komunikasi yang berlangsung bersifat informal, dan berlangsung dalam situasi yang dialogis. Hal tersebut terlihat dari komunitas puisi *Reading Lights Writer's*

*Circle*. Selalu berusaha mengekspresikan diri melalui komunikasi mengenai karya puisinya. Sedangkan komunikasi itu sendiri sebagai salah satu elemen dari kegiatan kelompok yang menjadi penting. Karena melalui komunikasi, masing-masing anggota dapat merasa lebih akrab dan dekat di antara satu dengan lainnya. Sehingga menciptakan para individu dalam kelompok tersebut lebih kuat atau kohesif.

Dalam suatu kelompok, pola komunikasi sudah menjadi bagian dari individu masing-masing kelompok. Di mana pada komunitas literer dalam setiap pertemuan di *Reading Lights Writer's Circle*, sering membangun kreatifitas para anggota anggotanya untuk menciptakan karya puisi yang bagus dan menarik. Walaupun dalam kesatuan kelompok terbentuk dengan berbagai macam karakter, pola pikir yang berbeda-beda. Seperti yang di kemukakan oleh Everett M Rogers, dalam bukunya "*Komunikasi Kelompok dalam Proses-proses Diskusi*" menyatakan bahwa : "Hambatan utama dalam komunikasi antar manusia adalah kecenderungan dasar untuk menilai, untuk menyetujui atau menolak, pernyataan orang lain atau kelompok" (Rogers, 2003 : 98).

Anggota dari *Reading Lights Writer's Circle*, terbentuk dari orang-orang yang menyukai sastra puisi. Di mana satu sama lainnya berbeda latar belakang pengetahuan mengenai puisi. Hal itu dikarenakan, banyak dari para anggota *Reading Lights Writer's Circle* berbeda ide dan persepsi. Akan tetapi, pada saat terciptanya komunitas puisi maka para anggota sering mendapatkan pengarahan dan kritik oto kritik mengenai karya puisi yang baik dari anggota. Maka dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi

kelompok komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* dalam membangun kreatifitas anggota cara membuat karya puisi.

Melalui pendekatan studi kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi Dell Haymes, yang di mana analisisnya lebih di tekankan pada situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi dalam membangun kreatifitas anggota *Reading Lights Writer's Circle* menciptakan puisi. Adapun alasan penulis meneliti komunitas *Reading Lights Writer's Circle* dengan perspektif etnografi komunikasi hal tersebut dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi dalam membangun kreatifitas anggota *Reading Lights Writer's Circle* menciptakan puisi karena pada dasarnya *Reading Lights Writer's Circle* lebih menonjolkan identitas karya puisi dibandingkan dengan karya cerpen, novel, artikel dan lain sebagainya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yang diteliti maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

“Bagaimana komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota ?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pada pembahasan ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang dipilih sebagai obyek penelitian, yaitu :

- (1) Bagaimana situasi komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi?
- (2) Bagaimana peristiwa komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi?
- (3) Bagaimana tindakan komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi?

#### **1.4 Tujuan penelitian**

- (1) Untuk mengetahui situasi komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi.
- (2) Untuk mengetahui peristiwa komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi.
- (3) Untuk mengetahui tindakan komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi.



## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan membuka ruang pengkajian bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya *Public Relations* yang berkaitan dengan metodologi kualitatif tentang komunikasi pada sebuah komunitas. Agar dapat mengetahui sebuah *image* (citra) positif yang dibentuk dari komunikasi kelompok pada komunitas puisi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang komunikasi kelompok. Khususnya, bagi peneliti sendiri. Umumnya, bagi komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung agar lebih bisa membangun kreatifitas anggotanya untuk menciptakan karya sastra puisi yang baik. Sebagai dasar untuk menginisiasi berbagai upaya dalam meningkatkan anggota komunitas dalam membangun kreatifitas menciptakan karya puisi. Semoga penelitian ini, dijadikan pedoman bagi komunitas *Reading Lights Writer's Circle* dalam pemecahan masalah, maupun pengambilan keputusan dalam memenuhi kreatifitas anggotanya.

## **1.6 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah**

### **1.6.1 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian terarah maka penulis membatasi:

1. Penulis membatasi hanya pada komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun

kreatifitas anggota.

2. Penulis ingin melihat bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi kelompok komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi.
3. Penelitian ini menggunakan analisis etnografi komunikasi Dell Hymes.

### 1.6.2 Pengertian Istilah

1. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku. (Effendy, 2003 : 15).
2. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu keadaan untuk saling menolong (Soekanto, 2000 : 82)
3. Komunikasi kelompok adalah. Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil (Liliweri, 2007:6).

4. Komunitas adalah, sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Artinya, ada *social relationship* yang kuat di antara mereka, pada satu geografis tertentu (Hanurawan, 2010 : 54).
5. Komunitas Puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung adalah sekelompok orang yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama mengenai kesukaan terhadap karya sastra puisi yang diciptakan dengan ide-ide dari anggotanya (Wawancara dengan Andika, sebagai pencetus komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* Bandung. Tanggal 17 April 2014).

### **1.7 Kerangka Pemikiran**

Komunikasi yang dilakukan oleh komunitas komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi. Mengacu pada model komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok sebagaimana telah dikatakan, dapat dibedakan dari bidang studi lain di dalam disiplin komunikasi lisan.

Komunikasi kelompok menurut Alo Liliweri (2007:6) adalah “Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil”. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu

berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Demikian pula seorang ahli komunikasi kelompok, berbeda dengan ahli dengan kelompok kecil dalam sosiologi, psikologi, dan disiplin lainnya. Karena perhatian utamanya adalah pada proses komunikasi kelompok. Jadi, konsep yang secara khusus berhubungan dengan gejala komunikasi lebih sentral terhadap komunikasi kelompok dari pada kejadian-kejadian lain dalam suatu kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, memerlukan orang lain dalam hidup berkelompok.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu keadaan untuk saling menolong (Soekanto, 2000 : 82).

Manusia merupakan anggota dari berbagai kelompok. Contoh yang paling mudah adalah keluarga, tetapi kita juga berperan sebagai anggota tim, kelas, sekelompok kawan, dan sebagainya. Beberapa dari komunikasi yang secara pribadi paling penting dan paling memuaskan terjadi di dalam kelompok. Keanggotaan dalam suatu kelompok sangat berpengaruh bagi dinamika kehidupan dan diri dari seseorang.

Tentu saja, manusia secara pribadi mempunyai tujuan yang khusus bila menjadi anggota suatu kelompok. Alasan-alasan tersebut sangat bermacam-macam, sebagai contoh karena kesamaan hobby, untuk proses pembelajaran,

pemecahan masalah, memperluas pergaulan, dan sebagainya. Kesamaan hobby adalah merupakan salah satu alasan seseorang menjadi anggota dalam suatu kelompok. Kumpulan individu yang mempunyai hobby yang sama sudah menjadi fenomena tersendiri di kalangan masyarakat saat ini. Berbagai macam-macam kelompok yang dibentuk sesuai dengan hobby masing-masing. Di antaranya adalah kumpulan yang mempunyai hobby menciptakan karya sastra puisi. Komunikasi kelompok menurut Robert F. Bales, dalam bukunya "*Interaction Process Analysis*" adalah :

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to face meeting*), dimana setiap peserta mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu sama lain yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan (Effendy, 2003:72).

Berbicara tentang mutu kehidupan akan mencakup dimensi yang sangat luas seluas dimensi kehidupan itu sendiri. Mulai dari dimensi spiritual, sosial, ekonomi, kesehatan, mentalitas dan kepribadian, seni dan budaya dan sebagainya. Ada komunitas yang hanya menonjolkan satu atau dua dimensi saja, sementara dimensi lainnya kurang diperhatikan. Tetapi, ada juga komunitas yang mencoba memandang penting semua dimensi. Ada komunitas yang menganggap suatu dimensi tertentu merupakan bagian utama, sementara komunitas lainnya bahkan kurang memperhatikan dimensi tersebut. Dalam meningkatkan kualitas komunitas untuk menjadikan sebagai komunitas puisi, maka setiap anggota komunitas diharapkan dapat melakukan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kreatifitas yang dimilikinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa yang diciptakan menjadi budaya dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards, 2005:91). Etnografi komunikasi menciptakan kajian etnografis tentang aspek-aspek mengenai kebiasaan yang sudah diciptakan sejak dulu, pandangan mengenai bahasa yang diperlakukan dibawah aspek kebiasaan. Menurut Hymes mengatakan etnografi komunikasi mengisi kesenjangan berupa pertuturan atau komunikasi mengenai topik-topik yang mengembangkan linguistik sebagai alat penutur dari struktur kebiasaan yang diciptakan dari kebudayaan itu sendiri.

Fokus kajian etnografi komunikasi meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas secara terpisah-pisah. Banyak di antara kita menggunakan bahasa dalam pengertian kesadaran sosial, karena kita selalu memikirkan bagaimana menempatkan penggunaan bahasa yang didasarkan pada kemampuan konseptual dalam konteks sosial.

Bahasa dapat membantu kita untuk memiliki kemampuan memahami dan menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi. Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek dari belajar berbahasa meskipun hal itu kadang kala kurang penting, namun kemampuan itu harus diajarkan agar kita dapat memahami dan menginterpretasi simbol-simbol bahasa yang disosialisasikan. Oleh karena itu, maka belajar berbahasa sama dengan belajar berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide atau pikiran dalam makna-makna tertentu secara efektif dan spontan. (Liliweri, 2007: 133).

Tradisi pola komunikasi kelompok yang dibangun komunitas puisi di *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi termasuk kedalam konsep etnografi komunikasi. Konsep ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya dijalankan.

Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, para peneliti dalam tradisi ini ingin memahami cara-cara manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka. Peneliti etnografi komunikasi cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa. Banyak etnografi komunikasi juga memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya.

Identitas menjadi dorongan bagi diri kita sebagai individu dalam peranan sosial, anggota komunitas, dan makhluk berbudaya. Para ahli etnografi komunikasi memfokuskan diri pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi lainnya. Budaya dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. “Komunikasi merupakan sesuatu yang terjadi di antara manusia sehingga komunitas dianggap penting dalam banyak teori tersebut” (Littlejohn dan Foss, 2009:65-66).

Cara manusia hidup berkenaan dengan budaya. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan

sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budayanya. Budaya atau budaya manusia terdiri dari tiga macam yaitu : daya cipta manusia, rasa manusia, dan karya manusia. Menurut E.B Tylor dalam pengantar Antropologi, yaitu:

Pada dasarnya kebudayaan merupakan keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral atau etika hukum serta kebiasaan-kebiasaan lain yang terdapat di setiap manusia sebagai anggota masyarakat, contohnya yaitu perkawinan, kelahiran, atau kematian (Harsojo, 2004 : 218).

Secara umum semua kebudayaan adalah proses hasil belajar bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Kebudayaan menekankan sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kepercayaan. Menurut Hymes (1974 : 76) mengatakan bahwa :

Istilah etnografi komunikasi sendiri mencakup kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Cakupan kajian tidak dapat dipisahkan, misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, lalu menghubung-hubungkannya. Fokus kajiannya hendak meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas (secara terpisah-pisah) (Kuswarno, 2008 : 52).

Pengkajian etnografi komunikasi dikonsentrasikan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat atau kelompok, yaitu bagaimana cara-cara mereka berbahasa, atau bagaimana bahasa yang mereka gunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Dell Hymes membuat



kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategorinya adalah:

1. *Ways of speaking*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
2. *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
3. *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batasan-batasannya.
4. *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran pandangan sesuai dengan komunitasnya.
5. *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.
6. *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat perangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.
7. *Component of speech acts*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat komponen tindakan ujaran.
8. *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penelitian perilaku komunikatif.
9. *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya (Ibrahim, 2004 : 54)

Untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Hymes (1972:58-59,) dalam Ibrahim, (2004: 267) mengemukakan bahwa *nested hierarchy* (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*), akan berguna. Dan apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan dari situasi tutur.

- a. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bias tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bias berubah dalam

lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda.

- b. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic* ( Ibrahim,2004 :273)

Menurut Dell Hymes ada tiga poin yang berkaitan dengan situasi komunikasi yaitu. (1). *Speech situation*, (2). *Speech community*. (3). *Speech event*

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. *Speech Situation*: Dalam hal ini identitas yang ditonjolkan dari sebuah kebiasaan komunitas puisi yang didalamnya mengandung pesan verbal.
2. *Speech Community*: yaitu situasi komunikasi dari sebuah kebudayaan komunitas.
3. *Speech Event* : Membahas tentang pesan informasi pesan kebudayaan yang bermakna (Kuswarno, 2008 : 47).

Ketiga elemen yang berkaitan dengan situasi komunikasi kelompok komunitas puisi Reading Lights Writer's Circle Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi. Peristiwa komunikasi Menurut Dell Hymes ada tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi yaitu.

(1). *Setting*, (2). *Participants*. (3). *Ends*, (4). *Act sequence*, (5). *Keys*, (6). *Instrumentalities*, (7). *Norm of interaction*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Setting*: Peristiwa komunikasi dari adat kebiasaan dari sebuah kebudayaan
2. *Participants*: sebagai kontribusi yang menangkut kebudayaan.
3. *Ends*:Tujuan dan maksud pesan yang disampaikan oleh sebuah kebudayaan.
4. *Act sequence*: seni yang dimunculkan pada kebiasaan kebudayaan.
5. *Keys*: Kunci dari setiap komunikasi yang diciptakan dari kebudayaan.
6. *Instrumentalities*: Terlihat dari komunikasi verbalnya kebiasaan dari kebudayaan. Misalkan bahasa yang digunakan dan lain sebagainya
7. *Norm of interaction*: Norma berkomunikasi yang diciptakan dari suatu budaya secara turun temurun (Kuswarno, 2008 : 52).

Tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa pola komunikasi kelompok komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle Bandung* dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi. Tindakan Komunikasi Menurut Dell Hymes ada enam poin yang berkaitan dengan tindakan komunikasi yaitu :

- (1). *Ways of speaking.*
  - (2). *Ideal of the fluent speaker.*
  - (3). *Speech community.*
  - (4). *Speech situation.*
  - (5). *Speech event.*
  - (6). *The function of speech in the community.*
- (Kuswarno, 2008 : 64).

Keenam poin tersebut sebagai tindakan pola komunikasi kelompok dari komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle Bandung* dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi.



(Sumber Modifikasi dari Etnografi Komunikasi Dell Hymes (dalam Kuswarno, 2008 : 74)

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Komunikasi kelompok yang dibangun oleh komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle Bandung* pada saat berkumpul yaitu diskusi yang bertujuan

untuk membangun kreatifitas dari setiap anggotanya. Dalam diskusi setiap anggota dikasih kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide karya puisi berdasarkan tema yang telah disepakati. Komunitas *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dalam hal kegiatannya selalu memfasilitasi setiap anggota untuk menciptakan ide-ide kreatifitasnya karena pada dasarnya *Reading Lights Writer's Circle* Bandung diciptakan untuk para anggota yang mampu untuk membangun kreatifitas dalam menciptakan puisi.

Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Contoh dari komunitas adalah kehidupan pada desa-desa di era pra modern. Komunitas sangat penting dapat menjadi representatif kebutuhan individu-individu di dalamnya, dapat menciptakan keselarasan dengan alam, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga di luarnya. Suatu komunitas tidak akan dapat menutup dirinya sendiri harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas lain, secara lokal maupun global. Ada keterkaitan yang kuat antara satu komunitas dengan lainnya.

Komunitas merupakan unit-unit sosial yang memiliki otoritas sendiri dengan nilai-nilai bersama dan rasa memiliki satu sama lain. Suatu komunitas terjaga karena adanya kohesi sosial sesama komunitas, dalam situasi individu-individu diikat dengan orang lain oleh komitmen sosial dan kultural. Kohesi sosial terdapat dalam grup besar maupun kecil. Menurut Deddy Mulyana, (2007 : 46) menjelaskan bahwa “Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna

dan sikap”. Komunitas berperan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karenanya komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang mengundang dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Diskusi pada komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* Bandung dibentuk bertujuan untuk membangun kreatifitas dan memfasilitasi setiap ide-ide anggota dalam menciptakan karya puisi berdasarkan ciri khas yang ditonjolkan dari anggotanya. Komunitas *Reading Lights Writer's Circle* Bandung memberikan peluang bagi para anggota untuk lebih memahami cara menciptakan puisi dan membentuk setiap anggotanya menjadi seorang penyair. Dari setiap pertemuannya *Reading Lights Writer's Circle* Bandung selalu memberikan saran dan kritik dari setiap anggotanya. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kreatifitas dari setiap anggota agar karya yang diciptakan lebih kearah yang lebih baik dan mempunyai ciri khas masing-masing.

### **1.8 Jadwal Penelitian**

Penelitian akan dilakukan terhitung dari bulan Februari 2014 hingga selesai. Sedangkan lokasi penelitian ini berpusat di komunitas *Reading Lights Writer's Circle* Jalan Siliwangi no 16 Bandung.